

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gaya hidup masyarakat dapat dikatakan sebagai hasil dari kompleksitas tantangan kehidupan yang dihadapi sehari-harinya. Perbedaan dalam aktivitas pekerjaan antara masyarakat kota dan desa juga berdampak pada perbedaan gaya hidup. Masyarakat kota cenderung memilih untuk menjalani gaya hidup yang praktis, dinamis, dan mengikuti *trend* perkembangan zaman. Kata “praktis” menggambarkan bahwa mereka menjalani aktivitas dengan memperhitungkan manfaat yang diperoleh, efisiensi waktu, pengeluaran biaya dan tenaga yang diperlukan. Di samping itu, sifat dinamis dan adaptif dari masyarakat kota memungkinkan mereka beradaptasi lebih cepat dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat modern, serta menjadikannya sebagai kebiasaan baru yang dapat diikuti.

Sama halnya dengan kebiasaan mengonsumsi kopi, adanya keinginan dalam berinteraksi sosial mendorong mereka memilih kafe atau warung kopi sebagai tempat untuk menjalankan aktivitas tersebut. Meskipun harga secangkir kopi di tempat itu jauh lebih mahal dari pada membuat kopi sendiri di rumah, mereka tetap memilihnya dengan beberapa pertimbangan. Mereka menganggap biaya itu sebanding dengan manfaat yang diperoleh, suasana yang dirasakan, kebersamaan dengan teman, gaya hidup, dan bahkan dalam urusan lainnya.

Fenomena dari kafe dan warung kopi menjadi daya tarik yang menarik di kota-kota besar maupun kecil, termasuk di Pamekasan. Keberadaannya memiliki dampak signifikan terhadap gaya hidup eksklusif yang kemudian meluas ke seluruh wilayah kota, bahkan mencapai wilayah desa-desa. Masyarakat modern beranggapan bahwa mengunjungi kafe dan warung kopi telah menjadi kebutuhan dan rutinitas yang tak terelakkan. Menikmati secangkir kopi dengan duduk santai memberikan kenikmatan tersendiri yang mana hal ini merupakan bentuk relaksasi atau variasi hiburan

di tengah rutinitas padat. Saat ini, banyak orang memilih untuk mengatur pertemuan mereka di café atau warung kopi, karena suasana yang dibangun dirasa tidak terlalu formal namun tetap mencerminkan profesionalitas, sehingga keakraban tercipta lebih nyata dibandingkan dengan pertemuan yang dilaksanakan di kantor.

Menurut Bourdieu dalam Alfathri Aldin (2006 : 82), gaya hidup seseorang merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara individu sebagai subjek dan objek dalam masyarakat. Proses berkembangnya gaya hidup individu terbentuk melalui perpaduan pemikiran yang sadar dan tak sadar sepanjang perjalanan hidupnya. Bourdieu menggambarkan gaya hidup sebagai bagian integral dari proses sosial yang mencakup berbagai unsur seperti modal, kondisi objektif, habitus, disposisi, praktik, system tanda dan struktur selera. Bourdieu juga memperkenalkan konsep masyarakat sebagai system ranah atau medan yang terdiri dari berbagai daya yang saling berhubungan. Setiap ranah memiliki struktur unik dan khas, berada dalam suatu ranah yang lebih luas juga memiliki strukturnya sendiri, dan begitu seterusnya.

Masyarakat dipahami sebagai wilayah dengan sistem dan hubungan yang berperan serta dalam memberikan pengaruh dan kekuatan. Persaingan sosial terjadi di semua aspek kehidupan. Yang mana, hal ini mengharuskan individu untuk memiliki modal spesifik agar dapat hidup dengan baik dan bertahan di dalamnya. Kondisi objektif individu dalam lingkungan budayanya sangat tergantung pada modal-modal yang menunjukkan keberadaan individu dalam masyarakat. Modal mempunyai karakteristik khusus dan terikat pada medan gaya tertentu. Status sebagai penggemar merk dan kemampuan untuk menciptakan *prestise* tertentu menjadi modal simbolik pada individu.

Bourdieu berpendapat tentang habitus, dimana habitus merujuk pada sistem disposisi yang berkembang seiring waktu, dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Habitus juga dapat dipahami sebagai struktur-struktur yang memberikan panduan dalam tindakan sehari-hari. Dalam penerapannya, habitus selalu mempertimbangkan kondisi objektif individu yang terlibat. Pengalaman masa lalu memainkan peran penting dalam

pembentukan habitus, yang mana juga mempengaruhi praktik-praktik dalam lingkungan sosial (Alfathri Adlin, 2006: 45).

Warung kopi merupakan tempat dimana kopi dan beberapa jenis minuman lainnya disajikan, sering kali warung kopi juga dilengkapi dengan beragam menu tambahan. Warung kopi sendiri awalnya dikunjungi oleh masyarakat menengah kebawah karena harganya yang terjangkau. Namun, saat ini warung kopi mendapatkan dukungan dari kaum menengah keatas. Hal ini disebabkan oleh peningkatan daya tarik visual dari warung kopi itu sendiri, seperti desain bangunan, dekorasi hingga musik. Perubahan ini menunjukkan bahwa warung kopi telah berkembang dari sekedar tempat sederhana menjadi tempat dengan citra yang menarik dan dapat dijangkau oleh berbagai kalangan masyarakat. Warung kopi juga telah menjadi simbol budaya gaya hidup yang semakin populer di kalangan berbagai generasi dan latar belakang. Tidak hanya sekedar menyuguhkan kopi, warung kopi juga memberikan fasilitas modern seperti akses *wi-fi*, TV layar lebar untuk menonton pertandingan, ruang pertemuan dan hiburan *live music*. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran dalam kebiasaan konsumsi kopi dimanakini melibatkan pengalaman yang lebih luas dari sekedar meminum kopi.

Warung kopi di Pamekasan dapat dikatakan memenuhi kebutuhan masyarakat akan pengalaman baru yang tidak dapat ditemui selain di warung kopi. Dengan suasana yang ramai dan fasilitas *wifi*, warung kopi menciptakan suasana baru yang menarik minat pengunjung. Oleh karena itu, banyak masyarakat lebih memilih mengkonsumsi kopi di warung kopi. Warung kopi juga berfungsi sebagai tempat sosialisasi bagi masyarakat di Pamekasan, dimana orang-orang datang untuk berinteraksi dan bertemu satu sama lain. Selain itu, beberapa orang beranggapan bahwa warung kopi merupakan tempat sumber inspirasi serta informasi. Hal ini adalah sifat naluri manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dengan orang lain untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan (*relation*)

Generasi muda masa kini menganggap *Ngopi* sebagai gaya hidup yang tak terpisahkan. Tidak hanya terkait dengan tempat, melainkan variasi jenis

kopi yang disuguhkan pada menu atau varian kopi dengan harga yang lebih mahal. Kopi sendiri menjadi salah satu minuman yang sangat populer di kalangan generasi muda terutama sebagai teman setia saat begadang, karena adanya kandungan kafein yang dapat mengusir kantuk. Namun, fenomena ini juga menyebabkan sejumlah anak muda merasa kecanduan sebab terbiasa mengonsumsi kopi setiap harinya.

Gaya hidup *ngopi* pada generasi muda di Pamekasan merupakan hal penting untuk diteliti. Sebab, gaya hidup sendiri memiliki dampak yang signifikan pada pola pikir dan preferensi di era modern ini. Chaney berpendapat bahwa gaya hidup mencerminkan pola tindakan yang dapat membedakan setiap individu sehingga terciptanya identitas yang khas. Pada masyarakat modern, gaya hidup menjadi sebuah konsep yang digunakan untuk menggambarkan perilaku serta pilihan individu dalam menghadapi perubahan zaman (Umar, 2000). Thorstain Veblen mempunyai pemikiran tentang *Leisure Class*, yang mana menggambarkan bagaimana perilaku individu dalam memanfaatkan waktu luang. Waktu luang ini sering dianggap sebagai hal negatif dan melibatkan kelompok pemboros yang menghabiskan uang mereka hanya untuk memenuhi keinginan. Pada konteks gaya hidup, waktu dan uang menjadi unsur penting yang digunakan untuk meningkatkan status sosial, baik secara sadar maupun tidak. Faktor-faktor gaya hidup seperti sikap, pengalaman, konsep diri, kepribadian, persepsi dan motif, telah dijelaskan oleh Bourdie sebagai fakto internal, sedangkan factor eksternal mencakup referensi, keluarga, kelas sosial dan kebudayaan.

Warung kopi menyajikan lingkungan yang nyaman bagi pengunjung untuk makan, minum atau hanya sekedar duduk bersantai. Warung kopi juga sering kali difasilitasi dengan *wi-fi* gratis. Dengan adanya fasilitas yang cukup lengkap ini warung kopi dapat dengan mudah menarik minat masyarakat. Warung kopi menjadi tempat ideal untuk berkumpul bersama teman, berinteraksi dengan orang lain atau membentuk hubungan sosial yang positif antar individu atau bahkan antar kelompok. Warung Kopi "Sido Makmur" di jalan kartini daerah Pamekasan Madura juga memiliki karakteristik yang

serupa dalam hal ini. Sehingga menciptakan *trend* baru dalam kebiasaan *ngopi*. Dengan adanya latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Analisis Budaya *Ngopi* Sebagai Gaya Hidup: Studi Pelanggan Warung Kopi “Sido Makmur” di Kabupaten Pamekasan”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian sebelumnya, kemudian penulis mencoba merumuskan masalah yang perlu untuk dikaji dan dibahas. Adapun masalah yang kami rumuskan adalah bagaimana aktivitas ngopi sebagai gaya hidup di kalangan pelanggan Warung Kopi Sido Makmur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk menganalisis aktivitas ngopi sebagai gaya hidup di kalangan pelanggan Warung Kopi Sido Makmur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun masing-masing manfaat tersebut pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Studi ini berupaya untuk menjelaskan kepada pembaca mengenai pola budaya ngopi yang ada di Warung Kopi Sido Makmur khususnya pada mahasiswa Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura.
- b. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam keilmuan komunikasi perkotaan terutama mengenai pola budaya ngopi sebagai gaya hidup pada pelanggan Warung Kopi Sido Makmur terutama mahasiswa Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura, yang salah satunya dapat dilakukan melalui suatu pengajaran.
- c. Menambah khasanah ilmu sosial atas kajian ruang sosial.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan pengalaman untuk peneliti dalam pengaplikasian ilmu pengetahuan yang didapat selama kuliah ke dalam karya tulis yang nyata.
- b. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai rekomendasi bagi penelitian sejenis yang juga memiliki fokus dalam melakukan kajian gaya hidup, khususnya pada mahasiswa Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura.

1.5 Sistematika Penulisan

Agar memudahkan pembaca dalam memperoleh informasi dan gambaran tentang permasalahan yang akan diteliti, kami menyusun skripsi ini dalam lima bab yang akan diuraikan secara terperinci sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, yang berisi; latar belakang masalah, yang mendeskripsikan mengenai alasan-alasan mengapa penulis mengangkat judul tersebut di atas serta fenomena yang ada di lapangan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi kerangka konseptual memuat penjelasan teoretis sebagai landasan atau komparasi analisis dalam melakukan penelitian di dalam skripsi ini kami taruh di dalam.

Bab ketiga menguraikan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam mengadakan dan mencapai suatu tujuan penelitian.

Bab keempat memuat analisis terhadap data penelitian yang telah dideskripsikan guna menjawab masalah penelitian, menafsirkan dan mengintegrasikan temuan penelitian itu ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan, memodifikasi teori yang ada, atau menyusun teori baru.

Bab kelima penutup yang berisi simpulan dari semua uraian bab-bab sebelumnya dan saran bagi penelitian selanjutnya.